

Linguista, Vol.1, No.2, Desember 2017, hal 71 - 78
ISSN (print): 2579-8944; ISSN (online): 2579-9037
Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>

■ 71

Interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam kemahiran berbahasa Arab (Studi edukatif materi Insyā' di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Walisongo Semarang)

Rohmatul Faizah¹, Wahyu Hanafi²

¹⁾ UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

²⁾ IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

e-mail: ¹⁾ rohmatalfaizah22@yahoo.com; ²⁾ wahyuhanaifi89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa (sintaksis) Indonesia ke dalam kemahiran berbahasa Arab santriwati Ma'had al-Jāmi'ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terutama dalam pembelajaran materi insyā', faktor-faktor penyebab, serta solusi-solusi untuk meminimalisir terjadinya interferensi bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah interferensi bahasa (sintaksis) pada hasil pembelajaran insyā' santriwati terjadi pada problem tenses dan problem kesesuaian susunan yang meliputi: bentuk tunggal, ganda dan jamak (ifrād, tašniyah dan jama'), jenis kelamin (mužakkar dan mu'annaš), problem i'rāb, problem kalimat verbal (jumlah fi'iyah), problem kalimat nominal (jumlah ismiyah), serta problem na'at dan idāfah. Interferensi bahasa ini terjadi karena faktor linguistik dan faktor non linguistik. Solusi-solusi untuk meminimalisir terjadinya interferensi bahasa adalah dengan mengganti metode mengajar yang tepat yang sesuai dengan pembelajaran, mencari teknik-teknik mengajar yang lebih dapat membantu santriwati dalam memperbaiki kesalahannya, serta mengevaluasi materi ajar.

Kata kunci: *Interferensi; Sintaksis; bahasa Indonesia; bahasa Arab.*

Indonesian Syntax Interference on the Mastery Arabic Language Skills(Educational Study of insyā' Material in Ma'had al-Jāmi'ah UIN Walisongo Semarang)

Abstract

This study aims to describe the Indonesian interference (syntax) into the Arabic language skill faced by the students of Ma'had al-Jāmi'ah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, especially learning materials insyā', to elaborate the causal factors, and to find out the solutions in order to minimize the language interferences. This study used descriptive qualitative method. The results of this study are that the interference of Indonesian language (syntax) on the learning materials insyā' appears on the tenses problems and the conformity arrangement problems, including: singular, double and prural form (ifrād, tašniyah and jama'), gender (mužakkar and mu'annaš), i'rāb problem, verbal sentence problem (jumlah fi'iyah), problem of nominal sentence (jumlah ismiyah), and problem of na'at and idāfah. This language interference occurs due to linguistics and non linguistics factors. The solutions to minimize the occurrences of language interference are to change appropriate teaching methods and in accordance with learning, to look for more effective teaching techniques that can help the students in fixing their mistakes, and to evaluate teaching materials.

Keywords: *Interference; Syntax; Indonesian; Arabic*

Received September 13, 2017; Revised October 30, 2017; Accepted December 13, 2017

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menuntut para pelajar untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bilingual maupun multilingual akan menimbulkan masalah kebahasaan, diantaranya adalah masalah fungsi bahasa, alih kode, campur kode, interferensi dan integrasi (Akrom, 1976: 78). Bahkan masalah tersebut seringkali terjadi dalam proses pembelajaran bahasa, seperti dalam pondok pesantren yang mempunyai kebijakan dalam komunikasi dengan menggunakan dua bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bahasa Arab digunakan di pondok pesantren secara lisan maupun tulisan, terkadang masih memuat unsur-unsur bahasa ibu baik dari segi fonologis, sintaksis, maupun semantik. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor bahasa bawaan dan lingkungan. Seyogyanya santriwati dalam sebuah pondok pesantren memiliki kemahiran berbahasa asing dengan baik karena pengaruh pembiasaan berbahasa asing di lingkungan mereka. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan dalam komunikasi tersebut. Bahasa pertama yang dimiliki para santriwati diduga menjadi pengaruh dalam bahasa produktif santriwati yang lazim disebut dengan interferensi bahasa.

Interferensi bahasa merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Interferensi dapat dikatakan sebagai gejala yang dapat mengarah kepada perubahan bahasa terbesar, terpenting dan paling dominan saat ini (Abdul Chaer, 2009: 83). Sedangkan sintaksis membahas pengaturan antar kata dalam kalimat atau antar kalimat dalam klausa atau wacana yang dalam linguistik Arab merupakan kajian ilmu *Naḥwu* (Sahkholid, 2006: 124). Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa interferensi akan selalu ada sebagai salah satu penyebab kesalahan para pembelajar bahasa meski dengan presentase yang berbeda-beda. Bahkan secara lebih ekstrim, para pendukung analisis kontrastif mengatakan bahwa interferensi adalah satu-satunya sumber munculnya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Asing (Abd Chaer, 2009: 3).

Salah satu kasus interferensi bahasa dalam bidang sintaksis adalah pembelajaran bahasa Arab materi *insyā'* santriwati Ma'had al-Jāmi'ah UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan observasi pada 24 Mei 2017 ditemukan bahwa penggunaan struktur bahasa Arab yang digunakan santri dalam membuat materi *insyā'* masih terinterferensi dengan struktur bahasa Indonesia. Dalam kenyataannya, semua santriwati di Ma'had tergolong subjek masyarakat tutur dwi bahasa, karena dalam komunikasi sehari-hari di rumah dan di kampus, mereka menggunakan bahasa Indonesia (B1), dan menggunakan bahasa Arab (B2) ketika di Ma'had. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Ma'had al-Jāmi'ah, kemampuan para santriwati menguasai bahasa Arab sebagai bahasa kedua relatif berbeda, ada yang B1 dengan B2 sebanding, ada pula yang B2 tidak sebanding, sehingga penggunaan B1 lebih dominan dibandingkan B2.

Kondisi seperti inilah yang mempengaruhi bahasa yang mereka gunakan baik bahasa verbal maupun non verbal. Faktor sengaja atau tidak sengaja dalam menggunakan bahasa tertentu sering terjadi karena pengaruh kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Berikut contoh interferensi sintaksis bahasa

Indonesia sederhana dalam pembelajaran membuat karangan berbahasa Arab (*insya'*), "pena itu baru" dengan pola bahasa Arab "الْقَلَمُ ذَلِكَ جَدِيدٌ". Boleh jadi kalimat tersebut dipahami oleh penutur, termasuk penutur asli, akan tetapi kalimat-kalimat tersebut lebih dipengaruhi oleh struktur yang lazim dalam bahasa Indonesia. Struktur kalimat yang benar dalam bahasa Arab adalah "ذَلِكَ الْقَلَمُ جَدِيدٌ". Selain itu, interferensi sintaksis bahasa Indonesia-Arab juga terjadi pada bentuk adjektiva (*na'at*), misalnya pada pola kalimat bahasa Indonesia "masjid yang pertama di zaman Nabi" dengan pola bahasa Arab "الْمَسْجِدُ الْأَوَّلُ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ". Struktur bahasa Arab yang benar adalah "الْمَسْجِدُ الْأَوَّلُ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ" karena dalam kaidah bahasa Arab, struktur tersebut merupakan susunan adjektiva (*na'at*) dan bukan susunan *Idāfah*.

Dua kalimat di atas merupakan contoh Interferensi sintaksis bahasa Indonesia-Arab yang dilakukan santriwati Ma'had al-Jāmi'ah UIN Walisongo Semarang. Pembelajaran bahasa Arab di lembaga tersebut bisa dikatakan belum berhasil, maka dari itu perlu dilakukan sebuah inovasi yang bersifat konstruktif demi membentuk lingkungan berbahasa dengan baik sehingga membuahkan hasil pembelajaran bahasa Arab yang baik.

Interferensi bahasa yang dilakukan santriwati pada materi *insyā'* tersebut tidak bisa dipandang sebagai kesalahan mutlak, akan tetapi harus dipandang sebagai strategi belajar atau usaha untuk belajar. Untuk membantu tercapainya tujuan menulis bahasa Arab secara benar sesuai kaidah adalah dengan mengetahui sebab-sebab kesalahan berbahasa serta memberikan solusi agar kesalahan berbahasa yang dilakukan dapat berkurang. Maka dari itu, penelitian ini dianggap penting guna memberikan kontribusi kepada pemerhati bahasa, pengajar, praktisi, dll, untuk mewujudkan pembelajaran B1 dan B2 dengan lebih baik.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Kemudian, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (Field Research), yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data kualitatif dengan cara peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Yunita, 2011: 10). Sedangkan berdasarkan sifat permasalahannya, penelitian ini bersifat deskriptif, dalam artian mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis (Magono, 2003: 8). Bentuk penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu dalam analisis kesalahan berbahasa dalam bentuk studi kasus, yaitu pengumpulan data dan analisis data berkenaan dengan suatu kasus yang berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan atau bahkan keberhasilan dan keunggulan yang terjadi pada perorangan atau kelompok agar kemudian dirumuskan solusinya (Nana, 2004: 77-78).

Penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa dalam materi *insyā'* santriwati Ma'had al-Jāmi'ah UIN Walisongo Semarang, khususnya dalam bidang interferensi sintaksis beserta bentuk-bentuk interferensi, faktor penyebab, serta solusinya. Sumber data dalam penelitian ini berupa data-data lapangan terkait materi *insyā'* santriwati yang diperoleh dari subyek penelitian atau informan langsung. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian dalam menganalisis data, menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah data berupa tugas

insyā' santriwati agar ditemukan aspek-aspek Interferensi Indonesia-Arab, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab interferensi sintaksis adalah dengan langkah wawancara secara mendalam, menggunakan strategi verifikasi atau penarikan simpulan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan (Verhar, 1990: 159). Sintaksis merupakan tata kalimat. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain (Suwito, 1983: 56). Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa, dan klausa. Interferensi bahasa (sintaksis) pada penelitian ini terjadi pada problem *tenses* dan problem kesesuaian susunan yang meliputi: bentuk tunggal, ganda dan jamak (*ifrād, tašniyah* dan *jama'*), jenis kelamin (*muḥakkar* dan *mu'annaṣ*), problem *i'rāb*, problem kalimat verbal (*jumlah fi'iliyah*), problem kalimat nominal (*jumlah ismiyah*), serta problem *na'at* dan *iḍāfah*.

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dari hasil pembelajaran bahasa Arab materi *insyā'* santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang. Jumlah keseluruhan santriwati adalah 320, akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sampel sejumlah 70 santriwati, yang terdiri dari 3 kelas (*mutaqaddim, mutawassit* dan *ulyā*). Santriwati dari kelas *mutaqaddim* dan *mutawassit* sebanyak 40 orang, mereka membuat karangan berbentuk deskriptif, sedangkan santriwati dari kelas *ulyā* sebanyak 30 orang membuat karangan berbentuk argumentatif, karena kelas *ulyā* ini merupakan kelas bahasa Arab unggulan di *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang.

Setelah tahap pengambilan data, langkah selanjutnya peneliti akan menganalisis hasil *insyā'*. Dari hasil analisis ternyata banyak ditemukan kesalahan interferensi sintaksis. Berikut tabel datanya:

Tabel 1. Problem Tenses

No.	Ungkapan	Seharusnya	Jenis Interferensi
1	نَحْنُ وَاجِبٌ نَسْتَمِعُ	وَجِبَ عَلَيْنَا أَنْ نَسْتَمِعَ	Kesalahbentukan <i>fi'il māḍī</i>
2	سَفَرَحْتُ أَكُنْ هُنَا	سَأَفْرَحُ	Kesalahbentukan <i>fi'il muḍāri'</i>

Tabel 2. Problem Kesesuaian Susunan (*Bentuk Ifrād, Tašniyah, Jama', Muḥakkar Mu'annaṣ, I'rāb, Jumlah Fi'iliyah, dan Jumlah Ismiyah*)

No	Ungkapan	Seharusnya	Jenis Interferensi
1	التَّلْمِيزُ تَكْتَبَانِ	التَّلْمِيزُ يَكْتُبُ	Kesalahbentukan <i>mufrād</i>
2	أَنْ نَتَعَلَّمَ اللُّغَةَ الثَّانِيْنَ	أَنْ نَتَعَلَّمَ اللُّغَتَيْنِ	Kesalahbentukan <i>muḥanna</i>
3	وَجَدَ هَدَفَ كَثِيرٍ	وَجَدَ أَهْدَافًا كَثِيرَةً	Kesalahbentukan <i>jama'</i>
4	أَنَا فِي الْمَسْتَوَى ثَلَاثَ	أَنَا فِي الْمَسْتَوَى الثَّالِثَةِ	Kesalahbentukan <i>muḥakkar</i>
5	ذَلِكَ حَقِيقَةٌ هُوَ وَاسِعٌ	ذَلِكَ حَقِيقَةٌ هِيَ وَاسِعَةٌ	Kesalahbentukan <i>mu'annaṣ</i>
6	أُرِيدُ تَصَيُّرُ عِلْمٍ	أُرِيدُ أَنْ أَكُونَ عَالِمًا	Kesalahbentukan <i>i'rāb</i>

7	نَحْنُ نَذْهَبُ إِلَى السَّاحَةِ	نَذْهَبُ إِلَى السَّاحَةِ	Kesalahbentukan <i>fi'il</i>
8	فَقَرَأَهُ الْقُرْآنَ	فَقَرَأَهُ الْقُرْآنَ	Kesalahbentukan <i>khavar</i>
9	وَالآن فِي الْمَسْتَوِ الثَّالِثِ	وَالآن فِي الْمَسْتَوِ الثَّالِثَةِ	Kesalahbentukan <i>na'at</i>
10	أَنَا فِي الْكَلِيَةِ التَّرْبِيَةِ	أَنَا فِي كَلِيَةِ التَّرْبِيَةِ	Kesalahbentukan <i>idāfah</i>

Interferensi bahasa (sintaksis) dalam hasil *insyā'* santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang di atas merupakan salah satu bentuk penyimpangan berbahasa. Gejala demikian terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam aspek linguistik maupun non linguistik. Secara aspek linguistik, terdapat dua faktor. *Pertama*, minimnya kosakata (*mufradāt*) yang dihafal santriwati. Pernyataan ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada 24 Mei 2017, terbukti bahwa ketidak mampuan santriwati untuk menulis bahasa Arab sesuai dengan kaidah tampak dari minimnya *mufradāt* yang dihafal dan jaranganya menulis menggunakan *mufradāt* bahasa Arab dengan benar. Hal ini terjadi karena tidak adanya keinginan santriwati untuk mempraktikkan penggunaan *mufradāt* dalam materi *insyā'* dalam sesi tanya jawab antara dosen dan santriwati. *Kedua*, minimnya pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab, terutama dalam dimensi sintaksis Arab. sintaksis dalam bahasa Arab disebut dengan *ilmu naḥwu*. Dalam *ilmu naḥwu* kaidah tidak cukup dihafal akan tetapi harus diaplikasikan ke dalam struktur bahasa Arab dengan baik dan benar. Seyogyanya sebelum mengarang bahasa Arab santriwati harus memahami dan menghafal kaidah-kaidah bahasa Arab agar mengetahui susunan-susunan kalimat maupun harakat yang akan disusun, sehingga dapat menghindari terjadinya interferensi.

Kemudian dari aspek non linguistik. *Pertama*, faktor malasnya santriwati dalam berkomunikasi bahasa Arab. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh Rizkiyatul Muyassarrah, salah satu santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang pada tanggal 29 Mei 2017, ia menyatakan bahwa kebanyakan santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah* malas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Mereka hanya takut ketika ada pengurus karena akan dikenai sanksi yang cukup berat apabila tidak berbahasa Arab. *Kedua*, faktor tipisnya kesetiaan pemakai bahasa resipien (penerima). Dalam hal ini, bahasa Arab cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Pengabaian kaidah bahasa resipien yang digunakan, kemudian digantikan dengan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi, bahkan untuk santriwati tahap pemula dalam mempelajari bahasa Arab semakin tidak terkontrol, dan berakibat muncul interferensi dalam bahasa resipien yang sedang digunakan oleh penutur baik dalam menulis maupun berbicara. *Ketiga*, faktor kebutuhan akan sinonim. Hal ini berdasarkan observasi pada tanggal 30 Mei

2017. Peneliti mengamati sejumlah santriwati yang sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima yaitu dalam bahasa Arab, kemudian mengalih bahasakan ke dalam bahasa pertama (bahasa ibu). Di tanggal yang sama, peneliti juga melakukan wawancara dengan Fatimatuz Zahra' salah satu santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah*. Ia menyatakan "*Terkadang sulit menemukan kosakata dalam bahasa Arab mbak, yang beda sekali dengan bahasa Indonesia, yaudah saya menggunakan bahasa Indonesia aja*". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa santriwati masih meminjam kosa kata bahasa pertama jika mereka tidak menemukan dalam bahasa Arab, dan mereka enggan mencari tahu tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. *Keempat*, faktor terbawanya kebiasaan dengan bahasa pertama (B1). Terbawanya kebiasaan dalam bahasa pertama pada bahasa penerima yang sedang digunakan pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa Asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. *Kelima*, faktor perbedaan yang signifikan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Perbedaan B1 (bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Arab terkait) terdapat dalam beberapa hal yang meliputi hal pluralitas kata, gender dalam kata, *irāb*, *ṣaraf*, dan penggunaan idiom dengan huruf *jar* (*ta'alluq*). Ada juga pendapat tentang sumber kesilapan berbahasa lain. Menurut Brown sumber kesilapan bahasa ada tiga dan interferensi termasuk salah satu kesilapan berbahasa, yaitu kesalahan *interlingual transfer*, *intralingual transfer*, dan kesilapan karena konteks pembelajaran (*context of learning*) (Moh. Ainin, 2011: 61-63).

Testimoni faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa (sintaksis) dalam hasil *insyā'* santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang tersebut cenderung membuat prihatin oleh kalangan pengajar dan pemerhati bahasa Arab. Maka dari itu, diperlukan beberapa solusi alternatif guna meminimalkan terjadinya hal demikian. Langkah yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah dengan melakukan wawancara oleh dua dosen bahasa Arab di UIN Walisongo Semarang pada 4 Juni 2017. Peneliti meminta keterangan dari kedua dosen tersebut agar memberikan solusi-solusi konstruktif guna meminimalisir terjadinya interferensi bahasa berikutnya, terutama dalam interferensi sintaksis pembelajaran *insyā'* di *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang. Beberapa solusi yang mereka berikan adalah, *pertama*, Mengganti metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan pembelajaran, yaitu dengan cara mengevaluasi beberapa metode yang sudah pernah digunakan, kemudian dari hasil evaluasi tersebut dipilih metode yang paling sesuai. *Kedua*, mencari teknik-teknik mengajar yang lebih dapat membantu santriwati dalam memperbaiki kesalahannya, khususnya terkait interferensi sintaksis. *Ketiga*,

mengevaluasi materi ajar. Selama ini belum ada panduan khusus untuk materi pembelajaran *insyā'* di *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang. Ketiga solusi demikian diharapkan mampu meminimalkan terjadinya interferensi bahasa di kalangan santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang, terutama dalam pembelajaran *insyā'*. Dengan tujuan akhir, kemahiran berbahasa Arab santriwati, terutama dalam Kemahiran menulis (*Mahārah Kitābah*) bisa terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan bahasa Arab yang telah direncanakan sebelumnya.

Kesimpulan

Bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada materi *insyā'* Santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang terjadi pada problem tenses dan problem kesesuaian susunan yang meliputi: bentuk tunggal, ganda dan jamak (*ifrād*, *tašniyah* dan *jama'*), jenis kelamin (*muḥakkar* dan *mu'annaṣ*), problem *i'rāb*, problem kalimat verbal (jumlah *fi'iliyah*), problem kalimat nominal (jumlah *isimiyah*), serta problem *na'at* dan *iḍāfah*, problem-problem tersebut sesuai dengan kajian teori pada bab sebelumnya.

Faktor penyebab munculnya interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada materi *insyā'* Santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang terbagi ke dalam dua faktor, yaitu problematika linguistik dan non linguistik. Adapun faktor linguistik meliputi: kurangnya kosakata santriwati, serta minimnya pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab. Sedangkan aspek non linguistik meliputi: kemalasan santriwati untuk menggunakan bahasa Arab, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, kebutuhan akan sinonim, terbawanya kebiasaan dengan bahasa pertama, perbedaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, serta faktor materi/bahan ajar.

Sedangkan upaya yang akan dilakukan dosen untuk menghindari terjadinya interferensi sintaksis pada materi *insyā'* santriwati *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Walisongo Semarang adalah dengan mengganti metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran, mencari teknik-teknik mengajar yang lebih dapat membantu santriwati dalam memperbaiki kesalahannya, serta mengevaluasi materi ajar.

Daftar Pustaka

- Ainin, M. (2011). *Analisis Bahasa Pembelajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*. Malang: Misykat.
- Akrom, M. Dkk. (1976). *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/UIN*, (Jakarta: Depag RI.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- J. W. M. Verhar. (1990). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nana, S.S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahkholid. (2006). *Pengantar Linguistik; Analisis Teori-teori Linguistik Umum dalam Bahasa Arab*. Medan: Nara Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Yunita, R. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Sagha Grafika Solusindo.